

STUDI FENOMENOLOGIS DESKRIPTIF TENTANG PENGALAMAN MENJADI PENYANGGA EKONOMI KELUARGA DI USIA REMAJA

Dwidya Sitta Anugari, Achmad Mujab Masykur

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro.

Jl. Prof Sudarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

dwidyasitta@gmail.com; akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pengalaman menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga di usia remaja. Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi yang dimulai pada sekitar usia 10-22 tahun (Santrock, 2012). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif fenomenologis dengan metode analisis eksplikasi data. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*. Berjumlah tiga orang yang merupakan anak laki-laki pertama dalam keluarga dan berusia remaja saat ayahnya meninggal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sebelumnya partisipan diberi *informed consent*. Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada ketiga subjek. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi pada kejadian berat atau masalah yang terjadi dalam hidup (Reivich & Shatte, dalam Dewanti dan Veronica, 2014). Kemampuan resiliensi pada ketiga subjek dapat dilihat dari adanya penerimaan diri yang positif tentang diri sendiri maupun keadaan yang membuat ketiganya menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga. Dua dari tiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas, selain itu ketiga subjek juga memiliki faktor protektif dan aspek pembentuk resiliensi yang dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan pasca kematian ayah. Selain sebagai pencari nafkah, ketiga subjek dalam penelitian ini juga menjalankan peran ayah yang lain yaitu sebagai teladan, pelindung dan pemberi kasih sayang, serta pemberi nasihat bagi adik-adiknya. Ketiga subjek dalam penelitian ini mampu membangun kemampuan resiliensi, yang ditunjukkan tidak hanya dengan penerimaan diri terhadap keadaannya menjadi penyangga ekonomi keluarga, melainkan juga dengan bangkit kembali, mengembangkan kemandirian serta membuat perencanaan dan pengharapan untuk masa depan.

Kata Kunci : Studi Fenomenologis Deskriptif, Keluarga, Remaja, Bekerja

ABSTRACT

This research aims to describe and understand the experience of being an economic buffer of the family in adolescence. Adolescence is a transitional period that begins around the age of 10-22 years (Santrock, 2012). The method used in this research is qualitative phenomenological research method with data analysis method. Respondents of this research is three people selected by purposive technique. There were three people who were the first boys in the family and were teenagers when his father died. The data obtained through in-depth interviews and participants were given informed consent. The results showed the ability of resilience in all three subjects. Resilience is defined as the ability to cope and adapt to severe events or problems that occur in life (Reivich & Shatte, in Dewanti and Veronica, 2014). Resilience ability in the three subjects can be seen from the positive self-acceptance of self as well as circumstances that make all three become the buffer economy in the family. Two of the three subjects admitted that self-acceptance is influenced by religiosity, the three subjects also have protective factors and resilience-forming aspects that are well utilized so that the three subjects do not fall in the grief after the death of the father. In addition to being the breadwinner, the three subjects in this research also carry on the role of other fathers as role models, protectors and lovers, and advisers for their younger brothers. The three subjects in this research were able to build resilience ability, which was shown not only by self-acceptance of the state of being a buffer for the family economy, but also by reviving, developing self-reliance, and planning and hope for the future.

Keywords: Descriptive Phenomenological Studies, Family, Adolescence, Working

PENDAHULUAN

Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat antar generasi. Terdapat dua fungsi utama keluarga yang ditemukan dalam kajian lintas budaya, yakni memberikan perlindungan psikososial kepada anggotanya (internal) dan menyalurkan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya (eksternal) (Lestari, 2016). Sedangkan menurut Berns (dalam Lestari, 2016) keluarga mempunyai lima fungsi dasar seperti reproduksi, sosialisasi/edukasi, penugasan peran sosial, dukungan ekonomi, dan dukungan emosi/pemeliharaan. Day (dalam Lestari, 2016) mengungkapkan bahwa fungsi keluarga tidak berubah dalam hal inti dari masa ke masa, seperti melahirkan serta merawat anak, menyelesaikan masalah yang terjadi, dan perhatian kepada satu sama lain.

Tidak ada jaminan bahwa fungsi di dalam keluarga dapat terus berjalan dengan baik, karena adanya kemungkinan perubahan struktur di dalam keluarga yang muncul pada waktu yang tidak diprediksikan sebelumnya. Perubahan struktur dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kematian orang tua. Ketika terjadi perubahan dalam struktur keluarga yaitu kematian orang tua, salah satu fungsi dalam keluarga yang ikut terpengaruh adalah fungsi dukungan ekonomi. Fungsi ini dilakukan orang tua dengan cara menyediakan tempat tinggal, memberikan makan, dan jaminan kehidupan kepada anaknya (Lestari, 2016).

Dalam konsep perkawinan tradisional terdapat pembagian peran suami dan istri. Segala urusan rumah tangga dan pengasuhan pada anak menjadi tanggung jawab istri dan mencari nafkah menjadi tugas suami (Lestari, 2016). Masalah besar yang akan terjadi dalam keluarga dengan orang tua tunggal adalah kekurangan uang (Papalia, 2009). Orang tua yang bercerai masih dapat memberikan nafkah kepada anaknya meskipun sudah berpisah, namun berbeda halnya dengan anak yang orang tuanya meninggal. Para janda dapat mengalami kesulitan dalam hal ekonomi dan jatuh miskin pasca suami meninggal jika suaminya merupakan tulang punggung keluarga (Papalia, 2009). Dalam KBBI (2017), tulang punggung keluarga adalah *kiasan* mengenai seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya) di dalam keluarga.

Kematian orang tua adalah kehilangan yang besar bagi anak karena bagi mereka seperti kehilangan sosok yang aman dalam hidup, dan bagi orang tua seperti kehilangan pendamping dalam hidup (Brooks, 2012). Menurut Kertamuda (2009) kematian anggota keluarga merupakan pengalaman duka yang wajar dalam proses kehidupan keluarga. Kematian pada salah satu anggota keluarga merupakan cobaan yang berat bagi semua orang, terlebih jika yang meninggal adalah sosok yang menjadi tulang punggung di dalam keluarga seperti ayah. Kehidupan di dalam keluarga tersebut akan mengalami banyak perubahan. Kehilangan figur dan kepala rumah tangga, terganggunya kehidupan ekonomi dan kehidupan keluarga ikut terpengaruhi merupakan hal-hal yang berubah karena kematian ayah (Kertamuda, 2009)

Wawancara yang dilakukan dengan 83 relawan berusia 35 hingga 60 tahun menemukan bahwa anak-anak yang kehilangan (orang tua) masih mengalami kesedihan emosional -mulai dari menangis, depresi hingga berpikiran untuk bunuh diri- hingga 1 sampai 5 tahun setelahnya, terlebih setelah kehilangan ibu (Scharlach dan Fredriksen, dalam Papalia, 2009). Namun kematian orang tua dapat menjadi pengalaman yang mendewasakan yaitu dapat mendorong individu untuk dapat menyelesaikan persoalan perkembangan yang lebih penting, seperti meraih kesadaran diri, realistis, kesadaran akan tanggung jawab, komitmen dan kelekatan pada orang lain (Scharlach dan Fredriksen, dalam Papalia, 2009).

Kematian orang tua juga sering membawa perubahan di dalam hubungan yang lain. Anak yang kehilangan orang tua dapat mengambil tanggung jawab lebih besar untuk orang tua yang telah ditinggalkan dan mempersatukan keluarganya (Adwin dan Levenson, dalam Papalia, 2009).

Walaupun ketimpangan dalam keluarga dapat terjadi, namun bagi keluarga yang tetap memberikan dan memiliki kelekatan (*attachment*), adaptasi bagi anggota-anggota keluarga akan dapat berjalan dengan baik. Karena perubahan struktur yang terjadi di dalam keluarga, setiap anggota keluarga akan mengalami perubahan peran, contohnya seorang anak yang berkembang dari usia kanak-kanak menjadi remaja akan mempunyai peran yang berbeda dari sebelumnya, sedangkan peran anak di usia remaja juga akan disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja (Kertamuda, 2009).

Ketika terjadi perubahan struktur dalam keluarga berupa kematian orang tua yang merupakan sosok penyangga ekonomis, anak laki-laki pertama di dalam keluarga sebagai anak tertua juga akan mendapatkan peran yang berbeda yaitu mengambil peran sebagai penyangga ekonomi keluarga agar fungsi dukungan ekonomi dapat terus berjalan. Hal ini dikarenakan adanya paham gender tradisional yang umum di dalam kalangan masyarakat Indonesia yang lebih menuntut pria untuk di bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Setelah kematian orang tua, anak laki-laki pertama dituntut untuk dapat beradaptasi dan mengatasi permasalahan yang dialaminya agar tidak menimbulkan masalah baru. Perubahan yang terjadi tidaklah mudah bagi masing-masing anggota di dalam keluarga tersebut (Kertamuda, 2009).

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) memperlihatkan jika tingkat partisipasi anak di pasar kerja cukup tinggi. Pada tahun 2014, jumlah anak berusia 10 sampai 17 tahun yang secara ekonomi aktif berkerja adalah 2.77% dari jumlah total penduduk usia 10 sampai 17 tahun. Mereka membantu perekonomian keluarganya dengan aktif berkerja ketika banyak anak lain sibuk bermain dan mencari ilmu setinggi-tingginya (Ruslan, 2015). Padahal umumnya masyarakat di Indonesia masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat sehinggamengantongiiasahsekolahmenengahpertamaatausederajatuntukmelamarpekerjaan ketikaberusia 10-17tahun. Maka dari itu keputusan untuk berkerja harus dipikirkan dengan matang.

Dari Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi diperkirakan terdapat sekitar 1,7 juta anak yang menjadi pekerja di bawah umur. Dari jumlah yang disebutkan terdapat 400.000 orang pekerja anak yang terpaksa berkerja untuk pekerjaan-pekerjaan yang buruk dan berbahaya seperti perbudakan, pelacuran, pornografi dan perjudian, pelibatan pada narkoba, dan pekerjaan berbahaya lainnya (Taufiqqurahman, 2015). Dari jumlah tersebut, baru 63.055 anak yang ditarik dari pekerjaannya untuk dikembalikan ke sekolah sepanjang tahun 2008-2014, berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja, pekerja anak yang cukup besar ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Ditjen PAUD-DIKMAS, 2014). Bagi warga Eropa yang berusia antara 15 hingga 24 tahun tingkat pengangguran lebih dari 17 persen, sedangkan bagi mereka yang memiliki pekerjaan kondisinya tidak bagus. Status mereka bukan pekerja tetap melainkan dengan kontrak kerja untuk jangka waktu terbatas, sebagai pekerja paruh waktu atau mereka berkerja secara informal (Kostermans, 2008). Menjadi remaja tidak memberikan pilihan yang beragam dalam hal jenis pemilihan jenis pekerjaan sementara kebutuhan ekonomi keluarga menuntut untuk dipenuhi.

Penelitian yang dilakukan terhadap remaja yang berkerja menunjukkan bahwa berkerja dapat meningkatkan tanggung jawab pada remaja dikarenakan mereka akan ikut ambil bagian di dalam keuangan keluarga. Beberapa pendapat juga mengatakan jika berkerja dapat mengembangkan diri bagi remaja seperti membaaur dengan komunitas masyarakat, mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab, serta dapat mempelajari peran orang dewasa (Rosenbau, dalam Steinberg, 2002). Berdasarkan penelitian Al Falah (2014) menjalani kehidupan sebagai tulang punggung keluarga membawa dampak bagi psikologis partisipan. Kematian suami sebagai pencari nafkah membuat partisipan mengalami kondisi ketidaksiapan ketika harus berkerja sendiri. Sehingga berkerja menjadi suatu kejutan didalam hidup mereka. Mayoritas partisipan mengalami kondisi

psikologis tidak bahagia, merasa susah, merasa terbebani ketika bekerja, merasa tidak siap, serta tidak mampu menanggung beban hidup sendiri.

Hal ini menjadi sesuatu yang menarik ketika remaja menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga dan menggantikan peran sebagai ayah pasca terjadinya perubahan struktur dalam keluarganya. Seorang remaja yang bekerja dan menjadi sosok tulang punggung dalam keluarga akan mengeluarkan usaha lebih besar dibandingkan teman-teman seusianya untuk mencari nafkah, menyelesaikan urusan rumah tangga serta berusaha fokus pada tugas perkembangannya sebagai remaja. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat banyaknya tugas yang perlu dilakukan oleh remaja yang bekerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat membuka, mendalami serta mengerti fenomena khusus dan berbeda-beda yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Peneliti melihat bahwa suatu fenomena tertentu dapat berpengaruh dan memberikan suatu pengalaman unik bagi individu maupun kelompok. Partisipan yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik yang didasarkan kepada ciri-ciri yang telah dimiliki oleh calon partisipan karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian. Pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan *Informed consent*. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksplikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data menggunakan teknik eksplikasi data, peneliti menemukan dua episode yaitu episode kehidupan sebelum ayah meninggal yang memuat dua tema umum dan episode kehidupan setelah ayah meninggal yang memuat empat tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum ketiga subjek.

Tabel 1. Episode dan Tema Umum

Episode	No	Tema
Kehidupan sebelum ayah meninggal	1	Gambaran Kondisi Keluarga
	2	Hubungan dengan Keluarga
Kehidupan setelah ayah meninggal	3	Adaptasi setelah Ayah Meninggal
	4	Pengalaman Bekerja
	5	Perubahan yang Dialami
	6	Rencana di Masa Depan

Dua dari tiga subjek adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Subjek U adalah lulusan dari Politeknik di Semarang. Subjek I tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi setelah lulus SMA karena masalah biaya dan memutuskan untuk berwirausaha, sedangkan subjek A terpaksa hanya mengenyam pendidikan perguruan tinggi hingga semester tiga kemudian berhenti dan mencari pekerjaan untuk menyangga keadaan ekonomi keluarganya. Faktor ekonomi dan kebutuhan keluarga yang mendesak untuk dipenuhi membuat ketiga subjek memutuskan untuk mencari pekerjaan meskipun ketiganya masih berusia remaja dan masih usai sekolah.

Berusia remaja tidak menguntungkan bagi ketiga subjek untuk mencari pekerjaan, hal ini dikarenakan tidak adanya keahlian khusus yang dimiliki oleh ketiganya dan statusnya yang masih sebagai murid Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun hal ini tidak menyurutkan niat ketiga subjek untuk mencari pekerjaan dan mencoba berbagai macam jenis pekerjaan saat masih remaja, dari bekerja paruh waktu di rental mobil, membuka usaha konveksi kecil-kecilan saat masih sekolah hingga menjadi karyawan sebuah toko oleh-oleh adalah beberapa hal yang dilakukan ketiga subjek dalam penelitian ini agar mempunyai penghasilan tambahan dan membantu fungsi dukungan ekonomi dalam keluarga tetap berjalan.

Ketiga ibu subjek dalam penelitian ini tidak memiliki pekerjaan tetap namun ketiga ibu subjek membantu keuangan keluarga dengan berjualan. Ibu subjek I berjualan kripik usus sejak I masih berada di bangku SMP untuk tambahan penghasilan dan uang jajan anak-anaknya yang akhirnya usahanya diteruskan oleh subjek I setelah lulus sekolah dibandingkan mencari pekerjaan lain. Ibu dari subjek A berjualan es kelapa muda didepan rumah setelah suaminya meninggal namun sekarang sudah tidak berjualan lagi karena kondisi kesehatannya, serta ibu dari subjek U menjaga warung kelontong ilik keluarga yang berada didepan rumah.

Menjadi penyangga ekonomi bagi keluarga bukan merupakan hal yang mudah dilakukan bagi ketiga subjek yang masih berusia remaja, kenyataannya mereka perlu melakukan adaptasi terlebih dahulu. Setelah sebelumnya sama sekali tidak memikirkan untuk bekerja sembari menyelesaikan sekolah, ketiga subjek mengaku kebingungan tetapi tidak mempunyai pilihan lain selain untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarganya. Sebagai anak laki-laki pertama dan tertua di dalam keluarga serta mempunyai adik-adik yang masih kecil, ketiga subjek dihadapkan pada tuntutan untuk menggantikan peran ayah. Selain menggantikan peran ayah dalam mencari nafkah agar fungsi ekonomi keluarga terus stabil, ketiga subjek juga menjadi pengganti sosok ayah bagi adik-adiknya. Ketiga subjek lebih mementingkan urusan keluarga dan harus mengalah demi adik-adiknya, seperti subjek A yang memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan kuliah agar adik-adiknya bisa menggunakan biayanya dan menyelesaikan pendidikannya. Subjek I juga demikian, subjek I tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi setelah lulus dari SMA dan lebih memilih untuk menjadi wirausaha untuk membantu perekonomian keluarga, sedangkan subjek U mencoba berbagai macam jenis pekerjaan paruh waktu sembari menyelesaikan sekolah agar terdapat tambahan pemasukan keuangan bagi keluarga pasca kematian ayahnya.

Dua dari tiga subjek mempunyai hubungan yang dekat dengan ayahnya, sedangkan subjek A mengaku tidak memiliki hubungan yang akrab dengan ayah. Ayah subjek A adalah seseorang yang keras dan hubungan mereka menjadi semakin renggang saat ayah meminta subjek A untuk berhenti kuliah dan mencari pekerjaan karena ayah subjek A sakit dan berhenti bekerja. Subjek U juga memiliki ayah yang memiliki watak keras, namun hal itu tidak menjadi suatu masalah bagi subjek U karena menurutnya ayah akan bersikap keras jika memang ada anak-anaknya yang melakukan kesalahan dan hal itu membuat subjek U menjadi semakin menghormati dan segan dengan ayahnya.

Ketiga subjek mempunyai harapan dan rencana yang sama untuk membahagiakan orang tua mereka satu-satunya pasca ayah meninggal yaitu ibu. Ketiga subjek juga berharap dapat terus membantu perekonomian dalam keluarganya, meskipun subjek U sekarang sudah menikah dan mempunyai keluarga baru. Subjek I dan subjek A juga mempunyai rencana untuk membiayai sekolah adik-adiknya hingga jenjang yang tinggi

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya kemampuan resiliensi pada ketiga subjek yang dilihat dari adanya penerimaan diri yang positif tentang diri sendiri maupun keadaan yang membuat ketiganya menjadi penyangga ekonomi dalam keluarga. Dua dari tiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dalam diri subjek yang sesuai dengan dimensi religius menurut Glock & Stark (dalam Nasikhah, 2013). Penelitian Handadari (dalam Ulina dkk, 2017) mengungkapkan jika terdapat hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental berat. Artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi penerimaan diri. Selain itu terdapat penelitian yang menunjukkan jika terdapat hasil yang konsisten antara pemecahan masalah melalui agama atau religiusitas dengan kebahagiaan pada diri seseorang (Lewis dan Cruise, dalam Reza, 2013).

Selain itu ketiga subjek memiliki faktor protektif dan aspek-aspek pembentuk resiliensi yang dimanfaatkan dengan baik sehingga ketiga subjek tidak terpuruk dalam kesedihan pasca kematian ayah. Ketiga subjek dalam penelitian ini juga mengaku terdapat perubahan dalam hubungan mereka dengan keluarga, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga diberbagai peran yang lain yaitu sebagai teladan, pelindung, dan pemberi kasih sayang, serta pemberi nasihat bagi adik-adiknya. Hal ini sesuai dengan aspek yang dikemukakan oleh Lamb (dalam Hutapea, 2016) mengenai peran ayah di dalam keluarga yang paling utama, yaitu : (1) pencari nafkah, (2) kepala keluarga, (3) teladan, (4) pelindung dan pemberi kasih sayang, (5) pemberi nasihat

Ketiga subjek berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Ayah ketiga subjek meninggal karena penyakit yang diderita pada saat ketiga subjek masih berusia remaja. Ketiga subjek mulai bekerja dan menyangga ekonomi keluarganya pada saat masih berusia remaja. Motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta dapat berperan dalam membantu perekonomian keluarga pasca kematian ayah membuat ketiga subjek bersemangat dalam mencari nafkah dan tambahan pendapatan. Seiring berjalannya waktu ketiga subjek juga menjalankan peran ayah yang lain selain sebagai pencari nafkah, yaitu sebagai kepala keluarga, teladan, pelindung dan pemberi kasih sayang, serta pemberi nasihat bagi adik-adiknya.

Ketiga subjek memiliki harapan untuk kehidupan yang lebih baik dari segi finansial dan berharap dapat membahagiakan ibu yang merupakan orang tua satu-satunya setelah ayah meninggal. Ketiga subjek berharap dapat membantu membiayai adik-adiknya untuk menyelesaikan sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi dari mereka. Subjek A juga ingin melanjutkan kembali kuliahnya yang sempat terhenti dan mendapatkan gelar sarjana teknik sebagai bentuk aktualisasi dirinya, meskipun saat ini lebih mementingkan kebutuhan keluarga. Subjek U yang sudah menikah dan mempunyai keluarga baru berencanatetap membantu menyangga kebutuhan keluarga dan kebutuhan ibu serta adik-adiknya. Harapan dari ketiga subjek ini tidak lain sebagai bentuk aktualisasi diri mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Falah, M. D., Muhammad, S. (2014). Studi fenomenologi perempuan miskin kota sebagai tulang punggung keluarga. *Character*. (2)3, 1-8. Diakses dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/data/journals/17/articles/10993/public/10993-14339-1-PB.pdf>
- Brooks, J. (2012). *The process of parenting*. Singapore: McGraw-Hill International Edition
- Ditjen PAUD-DIKMAS. (2014). *Kementrian Pendidikan dan kebudayaan anak usia dini dan pendidikan masyarakat*. Diakses dari <https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/6069.html>
- Dewanti, P., Veronica, S.(2014). Resiliensi remaja putri terhadap problematika pasca orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 3(3), 164-171. Diakses dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jppp07bfc6d486full.pdf>
- Hutapea, H. T. Y. (2016). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro-Skripsi Sarjana
- KBBI Online. (2017). Diaksesmelalui**kbbi.kata.web.id/tulang-punggung/**
- Kertamuda, F.E. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kostermans, D. (2008). *DW*. Diakses dari <http://www.dw.com/id/masalah-pengangguran-remaja-eropa/a-3136941>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: penanaman nilai dan penanganan onflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana
- Nasikhah, D., S.U. Psihastuti. (2013). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja pada masa remaja awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 2(1). 1-4 Diakses dari [http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun%20Nasikhah_110810029%20\(ringkasan%20cdr\).pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/Durratun%20Nasikhah_110810029%20(ringkasan%20cdr).pdf)
- Papalia, D. E., dkk. (2009). *Human development (buku 2 edisi 10)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Reza, I. F. (2013). Hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*. (X)2, 45-58. Diakses dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=176712&val=5536&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20RELIGIUSITAS%20DENGAN%20MORALITAS%20PADA%20REMAJA%20DI%20MADRASAH%20ALIYAH%20\(MA\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=176712&val=5536&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20RELIGIUSITAS%20DENGAN%20MORALITAS%20PADA%20REMAJA%20DI%20MADRASAH%20ALIYAH%20(MA))
- Ruslan, K. (2015, Maret 21). *Kompasiana*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/kadirsaja/fakta-tentang-pekerja-anak-di-indonesia_552ffc636ea83405778b4737
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence sixth edition*. New York: McGraw-Hill
- Taufiqqurahman. (2015). *Detiknews*. Diakses dari <https://tengakarta.wordpress.com/2012/11/07/remaja-yang-bekerja-sekaligus-bersekolah/>

Ulina, M. O., Kurniasih, O. I., & Dona E. P. (2013). Hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. 5, 17-22. Diakses dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/pesat/article/download/903/793>